

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) adalah salah satu komoditas unggulan dan menjadi penyumbang terbesar devisa negara Indonesia. Tanaman kelapa sawit dimanfaatkan dengan mengambil minyak mentah yang berada didalam biji dan daging buahnya, minyak kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan minyak goreng, mentega, maupun produk kecantikan seperti kosmetik. Tanpa disadari dalam kehidupan sehari-hari mayoritas masyarakat Indonesia menggunakan produk turunan kelapa sawit. Dalam produk makanan, kelapa sawit juga sebagai bahan pendukung untuk membuat makan dengan memanfaatkan minyak nabati hasil dari pengolahan minyak kelapa sawit. Usaha perkebunan kelapa sawit sudah terbukti memiliki potensi mensejahterakan masyarakat dari kalangan bawah sampai atas, dalam bidang usaha masyarakat berperan besar dalam kegiatan bisnis kelapa sawit sehingga secara tidak langsung kelapa sawit membantu pemerintah dalam membuka sumber penghasilan yang sangat banyak khususnya sektor sumber daya manusia.

Kendala pada budidaya tanaman kelapa sawit ada dua jenis yaitu abiotik dan biotik. Kendala abiotik meliputi tanah yang tidak subur, topografi yang bergelombang, curah hujan yang rendah. Sedangkan untuk kendala biotik meliputi gangguan hama pengganggu tanaman (HPT), tumbuhan liar yang tidak

dikehendaki tumbuh di wilayah perkebunan atau yang disebut dengan gulma, dan serangan jamur dan penyakit lainya.

Gulma adalah salah satu penghambat utama pertumbuhan tanaman kelapa sawit, gulma tidak hanya mengambil unsur hara yang dibutuhkan tanaman budidaya, namun juga menghambat operasional pada saat bekerja ditanaman budidaya. Gulma merupakan vegetasi yang tumbuh secara alami dan menjadi pesaing bagi tanaman utama (kelapa sawit) sehingga keberadaanya tidak dikehendaki karena dapat merugikan pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit serta dapat mengganggu kelancaran aktivitas lainya. Gulma terdiri dari gulma rumput-rumputan, gulma berdaun lebar, gulma berkayu, gulma pakisan, gulma teki-teki, gulma pisang liar, keladi-keladian, gulma bambu-bambuan, dan gulma air.

Pengendalian gulma memiliki beberapa cara yaitu pengendalian secara manual dan pengendalian secara kimia. Pengendalian gulma secara manual dapat dilakukan pengendaliannya menggunakan cangkul dodos (cados) untuk dongkel gulma anak kayu, sedangkan pengendalian gulma secara kimia menggunakan cairan bahan kimia yang disebut dengan herbisida.

Pada perkebunan kelapa sawit sering dijumpai jenis gulma rumputan dan gulma berkayu, salah satunya adalah gulma berkayu yaitu (*Chromolaena odorata*) atau yang biasa disebut dengan krinyuh dalam bahasa indonesia.

Tanaman krinyuh sering tumbuh diwilayah yang memiliki intensitas cahaya yang tinggi seperti pada tanaman kelapa sawit muda umur 2 sampai 10 tahun, dikarenakan pelepahnya belum sepenuhnya menutupi permukaan tanah sehingga tumbuhan krinyuh cepat tumbuh dan mudah menyebar, selain itu curah hujan yang cukup tinggi menyebabkan gulma mudah untuk tumbuh. Gulma krinyuh merupakan jenis gulma berkayu, yang mana menghambat akses jalan panen, gulma ini memiliki banyak cabang dan juga pertumbuhan yang relatif cepat. Pengendalian yang efektif adalah dengan pengendalian kimia karena proses yang mudah, cepat dan lebih ekonomis.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah tumbuhan krinyuh (*Chromolaena odorata*) banyak dijumpai tumbuh berkelompok khususnya pada gawangan mati dan pasar pikul pada perkebunan kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh penambahan bahan perekat terhadap daya kerja herbisida triklopir dalam mengendalikan gulma krinyuh (*Chromolaena odorata*).
2. Mengetahui penambahan bahan perekat yang paling tepat untuk meningkatkan efektivitas triklopir dalam mengendalikan gulma krinyuh (*Chromolaena odorata*).

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil yang didapat setelah penelitaian dapat dijadikan informasi dan pedoman untuk perusahaan kelapa sawit khususnya PT. Sinarmas tempat saya melakukan penelitian dalam pengendalian tumbuhan krinyuh (*Chromolaena odorata*) menggunakan bahan perekat yang sesuai sebagai campuran herbisida triklopir.